

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Agroforestri

Agroforestri adalah sistem manajemen sumberdaya alam yang bersifat dinamik dan berbasis ekologi, dengan upaya mengintegrasikan pepohonan dalam usaha pertanian dan peternakan untuk mendapatkan keanekaragaman dan berkelanjutan produksi dalam rangka meningkatkan keuntungan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Leakey,1996).

Dalam praktiknya, pemanfaatan luas lahan yang terbatas memberikan inovasi-inovasi pola yang secara bebas memberikan ruang pilihan kepada petani. Pola agroforestri-tumpangsari menggunakan jenis-jenis yang mempunyai prospek pasar yang menjanjikan (Sabarnurdin *et al.* 2011) petani memiliki tujuan menanam, yaitu: petani memperoleh manfaat sosial dari tumpangsari tanaman semusim seperti jagung, singkong, pisang, serta rumput gajah bagi petani yang memelihara ternak; manfaat ekonomi berupa hasil kayu untuk industri dengan pemasaran lokal maupun ekspor.

Salah satu alternatif sistem penggunaan lahan untuk tujuan produksi dan konservasi adalah sistem agroforestri, yaitu pengelolaan komoditas pertanian, peternakan dan atau perikanan dengan komoditas kehutanan berupa pohon-

pohonan. Agroforestri merupakan salah satu sistem pengelolaan lahan hutan dengan tujuan untuk mengurangi kegiatan perusakan/perambahan hutan sekaligus meningkatkan penghasilan petani secara berkelanjutan (Hairiah *et al.*, 2000; de Foresta *et al.*, 2000).

Peluang bagi digunakannya sistem agroforestry dalam pengelolaan lahan juga disebabkan karena (Sabarnurdin, 2002) :

1. Agroforestry adalah metode biologis untuk konservasi dan pemeliharaan penutup tanah sekaligus memberikan kesempatan menghubungkan konservasi tanah dengan konservasi air.
2. Dengan agroforestri yang produktif dapat digunakan untuk memelihara dan meningkatkan produksi bersamaan dengan tindakan pencegahan erosi.
3. Kegiatan konservasi yang produktif memperbesar kemungkinan diterimanya konservasi oleh masyarakat sebagai kemauan mereka sendiri. Digunakannya teknik diagnostik dan designing untuk merumuskan pola tanam secara partisipatif merupakan kelebihan dari teknik agroforestri.

Agroforestri dapat menghasilkan produk berupa aneka barang dan jasa yang berperan penting dalam pembangunan dan konservasi lingkungan. Jenis-jenis produk diantaranya meliputi bahan pangan, kayu, dan serat. Agroforestri juga bisa menjadi sumber penyedia lapangan kerja dan pendapatan. Jadi sistem agroforestri bisa mendukung ketahanan pangan dan gizi serta memberikan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat pedesaan.

B. Konsep Usahatani

Usahatani adalah himpunan sumber-sumber daya yang terdapat di suatu tempat yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan di atas tanah itu, sinar matahari, bangunan, dan lain sebagainya (Mubyarto,1994). Rivai dalam Hernanto (1988) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Selanjutnya, Soekarwati (1995) menyatakan bahwa ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Menurut Hernanto (1994), terdapat dua faktor yang mempengaruhi berhasil atau setidaknya usahatani, yaitu faktor yang ada pada usahatani itu sendiri (faktor intern) dan faktor yang di luar usahatani (faktor ekstern). Faktor-faktor yang ada pada usahatani itu sendiri (faktor intern) adalah faktor petani sebagai pengelola, unsur-unsur tanah, air, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, manajemen yang dilakukan oleh petani dan jumlah keluarga. Faktor di luar usahatani (faktor ekstern) yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu usahatani diantaranya adalah tersedianya sarana transportasi dan komunikasi. Keberhasilan

usahatani dibidang produksi pada akhirnya akan dinilai dari besarnya pendapatan yang diperoleh.

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pendapatan atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harganya (harga produk tersebut), sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harganya (harga faktor produksi tersebut). Usahatani dikatakan menguntungkan jika penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi, dimana perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi selalu lebih besar dari satu.

C. Teori Pendapatan

Menurut Hernanto (1994), pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam berusahatani. Kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar, atau apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan produksi produksi yang tinggi dan harga yang baik. Pengaruh harga dan produktifitas yang berubah-ubah mengakibatkan pendapatan petani yang ikut berubah pula. Harga dan produktifitas merupakan faktor ketidakpastian dalam kegiatan usahatani (Soekarwati, 1995).

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan dari luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam periode bulan, tahun, maupun musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani, misalnya berdagang, buruh bangunan, dan lain-lain.

Menurut Hernanto (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani, yaitu:

1. Luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata.
2. Tingkat produksi, yang diukur lewat produktifitas/ha dan indeks pertanaman.
3. Pilihan dan kombinasi.
4. Intensitas perusahaan pertanaman.
5. Efisiensi tenaga kerja.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan bukan pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor bukan

pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai dan jasa (Sayogyo,1997).

D. Tingkat Kemiskinan

1. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, makin porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Menurut Sayogyo (1997), kriteria kemiskinan didasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun, dikatakan miskin apabila pengeluarannya lebih rendah nilai tukar 320 kg beras untuk daerah perdesaan. Miskin sekali apabila pengeluarannya lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah perdesaan, dan paling miskin apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah perdesaan.

Pengeluaran rumah tangga dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur pengeluaran per kapita di daerah kota dan desa. Pengeluaran rumah tangga didapat dari menjumlahkan seluruh pengeluaran anggota rumah tangga untuk mengkonsumsi makanan, perumahan, sandang, dan barang atau jasa. Pengeluaran untuk makanan, minuman, dan jasa digunakan pendekatan konsep konsumsi yaitu nilai atau kuantitas semua barang yang telah dibawa dari luar ke dalam rumah tangga selama referensi waktu survei.

2. Garis Kemiskinan BPS (2014)

Garis kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung headcount index, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.

Metode yang digunakan adalah menghitung garis kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan bukan makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan.

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak). Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM)

adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi perdesaan. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan tahun 2014 adalah SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) panel modul konsumsi Maret 2014. Jumlah sampel sebesar ± 75.000 tangga dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

Selama Maret 2013–Maret 2014, garis kemiskinan naik sebesar 11,45 persen, yaitu dari Rp 271.626.00 per kapita per bulan pada Maret 2013 menjadi Rp 302.735,00 per kapita per bulan pada Maret 2014. Dengan memperhatikan komponen garis kemiskinan (GK), yang terdiri dari garis kemiskinan makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Besarnya sumbangan GKM terhadap GK pada Maret 2014 sebesar 73,54 persen (BPS,2014).

3. Konsep Distribusi Pendapatan

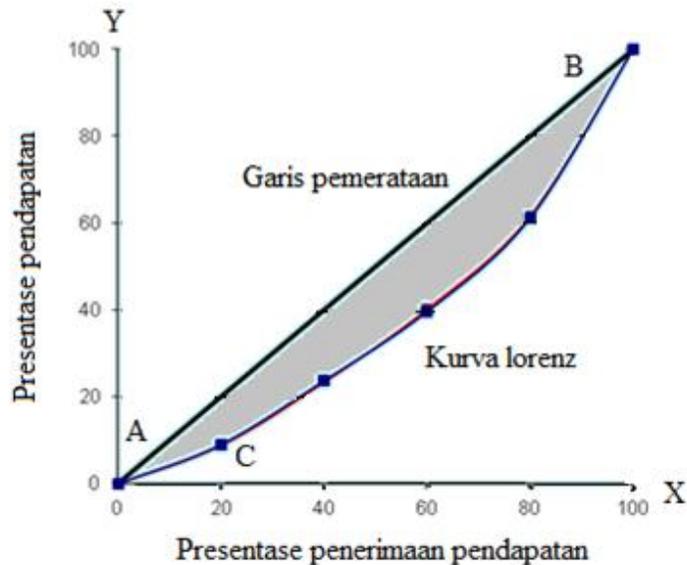
Analisis distribusi pendapatan dimaksudkan untuk menelaah perolehan pendapatan antar berbagai individu atau kelompok orang/keluarga atau antar

wilayah. Berdasarkan hasil analisis distribusi dapat diketahui apakah terjadi pembagian pendapatan yang merata diantara lapisan atau kelompok masyarakat atau sebaliknya apakah terjadi kesenjangan baik rendah, sedang maupun tinggi.

Distribusi pendapatan terdapat istilah distribusi personal dan fungsional. Distribusi pendapatan personal sering juga disebut sebagai distribusi ukuran digunakan untuk melihat pembagian pendapatan perkapita dari total pendapatan. Untuk mempertajam analisis biasanya dikelompokkan menurut kelas pendapatan, menurut wilayah (desa, kota, negara), menurut profesi, pendidikan, dan waktu. Distribusi pendapatan fungsional digunakan sebagai alat analisis untuk melihat pembagian pendapatan suatu wilayah berdasarkan sumber-sumber pendapatan atau faktor-faktor produksi (Diklat Kuliah Ekonomi Pangan dan Gizi, 2006).

Analisis yang sering digunakan untuk mengetahui distribusi pendapatan adalah Gini Ratio. Gini Ratio adalah suatu variabel yang dinamis dan dapat berubah-ubah menurut waktu, daerah dan sektor usaha yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Nilai gini berada pada selang 0 sampai dengan 1. Bila nilai gini mendekati satu maka terjadi ketidakmerataan dalam pembagian pendapatan. Sedangkan semakin kecil atau mendekati nol suatu nilai gini maka semakin meratanya distribusi pendapatan aktual dan pengeluaran konsumsi (Todaro, 2004).

Statistik tingkat pemerataan pendapatan penduduk dalam suatu wilayah biasa dianalisis menggunakan analisis Gini Ratio, kemudian digambarkan melalui Kurva Lorenz. Bentuk Kurva Lorenz dapat dilihat pada gambar 2.



Sumber: Todaro, 2004

Gambar 2. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz adalah kurva yang menggambarkan fungsi distribusi pendapatan kumulatif. Jika kurva Lorenz tidak diketahui, maka pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan dapat dilakukan dengan rumus koefisien Gini yang dikembangkan oleh Gini (1912). Kurva lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase jumlah penduduk penerima pendapatan tertentu dari total penduduk dengan persentase pendapatan yang benar benar mereka peroleh dari total pendapatan selama 1 tahun. Semakin jauh jarak kurva lorenz dariii garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna) maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya.

Pada Gambar 2, sumbu X adalah jumlah penduduk yang dinyatakan dalam jumlah persentase kumulatif, sedangkan sumbu Y menyatakan bagian total pendapatan yang diterima oleh penduduk secara kumulatif. Garis AB adalah garis pemerataan sempurna. Tingkat ketimpangan pemerataan merupakan perbandingan antara luas daerah ABC dengan luas daerah AXB. Jika penyebaran pendapatan yang diterima penduduk merata sempurna maka, semua titik berada pada garis regional AB, sehingga nilai koefisien Gini Ratio bernilai 0 (nol), sedangkan jika satu pihak yang menerima pendapatan maka nilai koefisiennya adalah 1 (satu). Ini berarti titik-titik pendapatan berada tepat pada segitiga. AXB.